

Mendulang Rupiah Di Kawasan Bersejarah Pasca Revitalisasi Kota Lama Semarang Tahun 2017

M Alam Amrillah ✉ & Putri Agus Wijayati

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2021
Disetujui Desember 2021
Dipublikasikan Januari 2022

Keywords:
Revitalisasi, kota lama, semarang

Abstrak

Revitalisasi kawasan kota lama merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah di Kota Semarang. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana kondisi ekonomi yang terpengaruh setelah adanya revitalisasi terhadap para pekerja informal di kawasan kota lama. Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan, diantaranya adalah menjelaskan bagaimana latar belakang adanya revitalisasi kota lama, dan perubahan yang terjadi setelahnya, terlebih dalam bidang ekonomi serta ingin mengungkap realita yang terjadi dilapangan dengan membandingkan tujuan revitalisasi kota lama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa kota lama yang sebelumnya memiliki wajah yang tidak diperhatikan, kemudian menjadi signifikan setelah adanya revitalisasi tahun 2017. Selain itu mengetahui kondisi ekonomi setelah revitalisasi yang mendapat pengaruh buruk terlebih pada pekerja informal, dengan adanya penataan ulang kota lama diimbangi dengan penertiban yang dilakukan terhadap para pekerja informal, seperti pedagang kaki lima. Artinya tujuan awal revitalisasi belum tercapai, yakni mensejahterakan masyarakat. Dalam penelitian ini mengungkap beberapa progres revitalisasi kota lama yang belum berjalan secara maksimal.

Abstract

The revitalization of the old city area is an effort to maintain and preserve historical heritage in the city of Semarang. The main problem that will be discussed in this paper is how the economic conditions are affected after the revitalization of informal workers in the old city area. This research was conducted with a purpose, including explaining how the background of the revitalization of the old city, and the changes that occurred afterwards, especially in the economic field and wanting to reveal the reality that occurred in the field by comparing the objectives of the revitalization of the old city. This research was conducted using historical research methods. The results of this study found that the old city, which previously had an unnoticed face, then became significant after the revitalization in 2017. In addition, knowing the economic conditions after the revitalization had a bad influence especially on informal workers, with the rearrangement of the old city balanced by controlling carried out on informal workers, such as street vendors. This means that the initial goal of revitalization has not been achieved, namely the welfare of the community. This study reveals some of the progress of revitalization of the old city that has not run optimally.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: alamamrillah2@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kota lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang ada di Kota Semarang. Kawasan ini termasuk salah satu peninggalan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan (Galang Adi, 2017: 5). Salah satu upaya yang dilakukan adalah revitalisasi kota lama tahun 2017 yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Langkah ini dilakukan dengan mempertimbangkan potensi yang ada di dalam kawasan kota lama, seperti nilai sosio-kultural dan ekonomi. Adanya upaya revitalisasi diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Semarang. Kota lama merupakan salah satu bukti fisik bahwa Semarang memiliki catatan sejarah yang panjang (Yuliati, 2019: 159)

Semarang merupakan kota besar yang ada di pesisir utara Pulau Jawa. Dengan faktor letaknya yang strategis menjadikan kota ini sebagai daerah yang memiliki peran penting, salah satunya daerah penghubung dalam kegiatan perdagangan keluar masuk Jawa Tengah. Semarang juga memiliki kekayaan alam dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Selain itu masyarakat Semarang juga memiliki sifat yang relatif terbuka, sehingga menjadikan daerah dapat menerima banyak perbedaan baru, termasuk datangnya bangsa barat pada masa abad 16 (Dewi Yuliati dkk, 2020: 9).

Hingga abad 17, semakin banyaknya jumlah bangsa barat yang datang di Semarang, terlebih ketika VOC masuk ke Semarang menjadikan kota ini mengalami perubahan. Salah satu titik perubahan terjadi pada 5 Oktober 1708, ketika VOC memindahkan kekuasaannya dari Jepara ke Semarang. Pada masa yang sama Semarang kemudian menjadi kota penting, perdagangan yang berjalan kemudian ditambah VOC yang menggunakan kota ini sebagai tempat kontrol dan pertahanan. Perpindahan VOC tersebut hampir bersamaan dengan dibangunnya benteng yang berbentuk segi lima (*De Vijfhoek*), benteng ini kemudian menjadi sebuah lingkungan tersendiri yang berisi pemukiman bangsa barat dan pemerintahannya. Kondisi tersebut berkembang menjadi sebuah kota benteng, namun tidak bertahan lama. Pada awal

abad 19, ketika VOC bubar dan dipegang oleh Pemerintah Hindia Belanda. kemudian tembok benteng mulai dirobohkan. Setelah itu, permukiman eropa tetap berkembang dan diiringi dengan lingkungan sekitar, seperti kawasan pecinan, Jalan Bodjong dan sekitarnya (Hartono, 1985: 9).

Kawasan kota lama abad ke-20 kemudian menjadi sebuah pusat perdagangan hingga mencapai masa kejayaannya pada saat Belanda dikalahkan Jepang. Memasuki paruh kedua abad ke-20 bangunan di kawasan ini sudah mulai banyak ditinggalkan, hingga meninggalkan sebuah lingkungan dengan ciri gedung-gedung tua yang memiliki nilai historis. Lingkup tersebut kemudian sekarang lebih dikenal dengan nama kota lama Semarang (Dewi Yuliati dkk, 2020: 16)

Pada sekitar tahun 2000-an, kawasan kota lama masih dalam kondisi yang tidak terawat, sehingga menimbulkan kesan buruk seperti horor, mencekam dan rawan akan tindakan kriminalitas. Hal ini disayangkan masyarakat, karena kota lama merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada. Lingkungan yang masih memiliki nuansa dan arsitektur barat ini menjadi salah satu warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan selain bisa dijadikan sebagai pelestarian peninggalan sejarah juga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bidang pariwisata (Wawancara dengan Tjahyono 13 Februari 2021).

Berdasarkan beberapa referensi yang didapat, studi dan penelitian yang membahas kota lama Semarang telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti segi fisik bangunan dan non fisik. Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan membahas kota lama dari segi tata ruang, pariwisata dan arsitektur. Namun dewasa ini mulai dilakukan penelitian yang mengkaji studi fisik bangunan dengan tujuan upaya pelestarian situs arkeologi kota (M Chawari, 2019: 5). Menghadirkan beberapa penelitian yang relevan menjadikan suatu tulisan lebih bisa mudah dipahami maksud dan tujuannya.

Tulisan karya Grahadwiswara adalah salah satu yang membahas kota lama. Beliau

memberikan gambaran dari sudut pandang pengaruh perkembangan ruang fisik kota lama, bidang yang terpengaruh adalah sosial ekonomi. Perubahan ruang fisik yang terjadi memberi pengaruh pada kondisi sosial ekonomi, dan hal tersebut terjadi secara bersamaan (Agastya, 2014: 2). Pendapat serupa disampaikan Nursanti, bahwa perubahan fisik ruang akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disampaikan dalam hasil penelitiannya di Kabupaten Magelang (Nursanti, 2015: 80). Sudut pandang sama disampaikan oleh Feri Ema, melalui kacamata Geografi bahwa perubahan ruang fisik suatu kawasan memberikan pengaruh secara langsung pada kondisi sosial ekonomi sekitarnya (Feri Ema, 2010: 2).

Salah satu informan bernama Tjahyono Rahardjo, beliau merupakan salah seorang mantan anggota Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) yang menyampaikan perihal kondisi kota lama pada awal tahun 2000-an yang begitu disayangkan. Kawasan bersejarah yang sejatinya menjadi aset berharga berada dalam kondisi tidak terawat bahkan terdapat beberapa yang terbengkalai. Hal tersebut menjadi tugas bersama untuk menghidupkan kembali kawasan kota lama (Wawancara dengan Tjahyono 13 Februari 2021). Terkait dengan adanya peluang kota lama untuk diperbaiki juga disampaikan oleh Wijnarka, bahwa dengan kondisi kota lama yang demikian perlu adanya upaya revitalisasi, dimana hal tersebut bisa menjadi peluang untuk dikembangkan oleh masyarakat Semarang (Wijnarka, 2019: 5). Hal sama disampaikan oleh Galang Adi, bahwa perlunya diadakannya upaya pelestarian pada kawasan kota lama, selain upaya menjaga peninggalan sejarah juga dapat menciptakan ruang ekonomi baru bagi masyarakat (Galang, 2017: 4).

Kondisi ekonomi yang ada setelah revitalisasi kota lama masih menjadi polemik masyarakat, ada yang mengalami perubahan kearah lebih baik, namun juga tidak sedikit yang malah memberikan dampak negatif serta memunculkan permasalahan baru (Wawancara dengan Tjahyono 13 Februari 2021)

Berangkat dari permasalahan tersebut, Keberadaan kawasan kota lama Semarang memiliki peranan penting dalam perkembangan Kota Semarang dan juga kondisi sosial ekonomi yang menyelumutinya. Realitanya seiring dengan berkembang kawasan kota lama memunculkan peluang ekonomi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagaimana peluang yang muncul setelah revitalisasi kota lama menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang artinya melalui tahapan pengumpulan data tentang kota lama Semarang, mengkritik data tersebut, menafsirkan, sampai pada penulisan secara runtut. Sejarah sebagai ilmu, sejarah terkait dengan penelitian ilmiah, dan penalaran dengan standar fakta fakta. Kebenaran data tentang kota lama di uji untuk mendapatkan hasil yang mendekati objektifitas (Gottschalk, 1975: 18).

Tahap pertama yang penulis lakukan adalah heuristik. Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber baik tertulis dari berupa koran, dokumen pemerintahan, serta tidak tertulis berupa wawancara melalui informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengklasifikasian sumber terbagi menjadi dua, sumber primer dan sekunder. Proses pengumpulan sekunder dilakukan penulis dengan melakukan wawancara. Dengan objek informan yang sudah ditentukan, pelaksanaan wawancara berjalan dengan mengumpulkan hasil sebanyak-banyaknya dengan datang ke kawasan kota lama dengan informan beberapa pekerja informal yang sudah lama bekerja di kawasan ini, serta menemui beberapa orang yang memiliki kemampuan yang relevan dengan kota lama, seperti Pak Tjahyono Rahardjo sebagai seorang yang dulunya bekerja di Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L), serta beberapa warga lokal sekitar kota lama yang dianggap memiliki wawasan akan kawasan bersejarah ini.

Selain itu, sumber primer lainnya didapat melalui koran sezaman yang didapat melalui pencarian di Depo Arsip Suara Merdeka Semarang, dan Monumen Pers Nasional Solo.

Tambahan penulis mengambil beberapa koran digital yang didapat melalui laman Kompas maupun Suara Merdeka.

Penulis juga menggunakan sumber lain, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang didapat melalui perpus, kerabat dan beberapa diantaranya didapat melalui internet. Adapun seperti buku didapat dari Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, kerabat dan beberapa buku digital. Serta berupa buku lain, jurnal, skripsi yang didapat melalui internet dengan mudah menggunakan kata kunci.

Tahap yang kedua adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk mencari otentisitas atau keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik intern dan kritik ekstern (Gottschalk, 2008: 32). Penulis melakukan penyeleksian dan dengan membandingkan beberapa sumber tentang kota lama. Proses tersebut memang tidak mudah, namun peneliti melakukan hal tersebut guna menemukan kesamaan pandangan dan diperoleh fakta fakta atau bukti sejarah yang valid dan memiliki keterkaitan dengan topik. Kombinasi data penelitian dilakukan baik dari arsip, koran, foto, peta, sumber sekunder dengan cara membandingkannya.

Interpretasi menjadi tahap selanjutnya. Tahapan ini berupa menafsirkan data tentang kota lama yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada tahapan ini data-data yang masih terpecah-pecah untuk saling dirangkai hingga menjadi satu kesatuan data matang mengenai perubahan pasca revitalisasi kota lama. Guna menetapkan makna dan saling mengaitkan antara fakta yang telah diverifikasi yaitu menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta atau bukti sejarah, dan dengan tujuan mempermudah dalam interpretasi, penulis memilah dokumen-dokumen yang hampir memiliki kesamaan fakta, dengan tujuan mudah untuk dikembangkan dan saat dicari. Setelah dilakukannya pengelompokan sumber tersebut baru penulis menghubungkan sumber-sumber sehingga dapat ditemukan fakta.

Dalam metode penelitian sejarah diakhiri dengan historiografi atau penulisan. Penulisan sejarah ini dilakukan sebagai tahap akhir berupa

membangun kembali sumber-sumber dan fakta sejarah tentang kota lama menjadi cerita sejarah yang kronologis, sehingga dapat digunakan oleh umum dalam bentuk artikel maupun bacaan lainnya. Metode penelitian inilah yang digunakan untuk mendukung proses penelitian dan mendapatkan hasil yang baik dari bagaimana asal mula serta perkembangan kota lama hingga setelah revitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kota Lama Semarang.

Semarang merupakan salah satu kota di pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki mobilitas tinggi, termasuk jika lihat dari kacamata catatan sejarahnya. Sebagai kota pelabuhan, Semarang memiliki peran penting pada masa kolonial. Kota ini menjadi pintu gerbang keluar masuk perdagangan. Artinya Pelabuhan Semarang menjadi titik perantara dalam perdagangan di Jawa Tengah, dimana menjadi penyalur hasil bumi dari *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta) untuk dikirimkan ke Belanda maupun menjadi pelabuhan masuknya bangsa barat ke daerah Jawa Tengah (Purwanto, 2010: 2). Sebelum datangnya bangsa barat, kota ini adalah sebuah kadipaten, dimana nasib Semarang tidak bisa lepas dari politik di pusat kekuasaan Jawa. Beberapa kali posisi Semarang berganti patron, dari Mataram Kuno hingga Kesultanan Mataram sampai ke tangan VOC. Tahta Mataram cukup berlangsung panjang, dari sepeninggal Sultan Agung Hanyakrakusuma, berganti warisnya pada Raden Mas Sayidin atau Amangkurat I, Hingga pada titik ini kepemimpinannya membelot, malah bekerja sama dengan Kompeni. Amangkurat I merupakan pemimpin yang keras, dan bertangan besi. Akibatnya, banyak orang yang tidak menyukainya, seperti Pangeran Alit dan Mas Rahmat, sampai berujung pada pemberontakan terhadap kepemimpinan Amangkurat I. Awalnya Mas Rahmat yang meminta bantuan Trunojoyo, pangeran dari Madura. Namun akhirnya Trunojoyo membelot, dan Mas Rahmat berbalik menyatu ke Mataram dan meminta bantuan VOC dengan konsesi tersendiri (Dewi Yulianti dkk, 2020: 11).

Keberhasilan VOC membantu Mataram, menjadikan Mataram terlilit hutang besar pada VOC, hingga diadakanya perjanjian antara Amangkurat II dan kompeni pada 19-20 Oktober 1677 dan 15 Januari 1678 yang membahas penggadaan wilayah Semarang kepada VOC. Ujung dari perjanjian tersebut adalah Semarang pada 15 Januari 1678 memasuki babak baru, menjadi daerah dibawah kendali VOC (Dewi Yuliati dkk, 2020: 11).

Semarang perlahan menjadi kota penting yang menggantikan Jepara yang sebelumnya menjadi markas VOC. Berpindahya pusat pemerintahan VOC ke Semarang juga didasari atas lokasinya yang lebih strategis dan juga guna kepentingan politik berhubungan dengan Mataram. Selain itu, Semarang menjadi pengganti Jepara karena dianggap kota yang memiliki kekayaan dan potensi alam yang dapat dikembangkan. Perpindahan tersebut diikuti dengan dibangunnya benteng baru di Semarang, karena sebelumnya di Jepara mengalami sehingga kapal-kapal tidak dapat bersandar (Purwanto, 2010: 50).

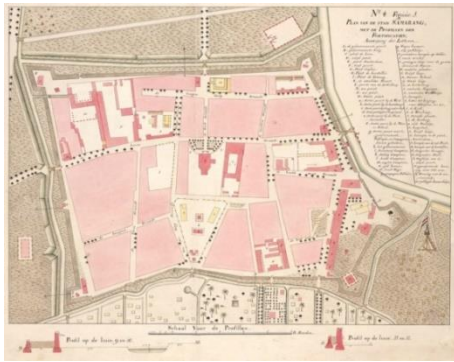
Pada perjalanannya, kemudian Sunan Paku Buwono I dan Gubernur Jenderal Van Hoorn, membuat perjanjian yang memperbolehkan VOC mendirikan benteng di Semarang, karena dianggap benteng di Jepara sudah tidak layak. Kronologi pembangunan benteng segi lima *De Vijfhoek* belum ada secara jelas penuturannya (M Chawari, 2019: 9). Namun dimulai dari rencana kompeni dalam pembentukan benteng tahun 1695, pada salah satu sumber menyebutkan bahwa pada tahun 1698 benteng tersebut sedang dalam proses pembangunan. Pada peta tersebut menggambarkan sedikit tata ruang dan bangunan pada benteng. Terdapat lima bastion atau menara benteng yang masing-masing memiliki nama, seperti *Zeeland*, *Bunschoten*, *Raamsdhonk*, *Utrecht* dan *Amsterdam* (Dewi Yuliati dkk, 2020: 87). Bastion tersebut berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi area kompleks benteng. Jarak antara bastion satu dengan lainnya kurang lebih 150 meter, sehingga panjang keliling benteng 750 meter. Benteng ini dikelilingi berupa kanal di bagian utara dan timur sodetan Kali Semarang,

sehingga ujung kanal ini bertemu di sungai besar ini (Purwanto, 2010: 49).

Ketika memasuki 1720-an, terjadi banyak perubahan pada benteng, seperti gudang mesiu telah siap pada tiap bastion dan penambahan beberapa bangunan baru tetapi masih didalam kawasan benteng. Terdapat peta tahun terbaru daripada tahun 1695 yakni tahun 1719 yang menggambarkan sudah adanya *Europeesche Burt* (pemukiman baru warga Eropa) disebelah tenggara benteng *De Vijfhoek*, artinya jejak Kawasan Kota Lama sudah terlihat pada dasawarsa kedua abad ke-18 (Dewi Yuliati, 2019: 88-92).

Pada tahun 1741, terjadi peristiwa geger pecinan di Semarang yang memberikan pengaruh terhadap kondisi benteng. Peristiwa tersebut berlangsung selama lima bulan yakni 14 juni -13 november 1741 yang mengakibatkan kondisi benteng memprihatinkan (M Chawari, 2019: 22). Hingga pada tahun 1746, Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Van Imhoff mengeluarkan perintah atas kondisi tersebut, diantaranya penguatan garnisun, serta benteng-benteng. Perbaikan benteng tersebut selesai pada tahun 1756, perkembangan ini yang menyebabkan munculnya Little Netherland. Karena bentuknya mirip dengan kota-kota yang ada di negeri Belanda (Dewi Yuliati, 2019: 159). Bertumbuhnya permukiman bangsa Eropa diikuti berpindahnya kantor pusat dagang VOC dari Jepara ke Semarang pada tanggal 3 Januari 1778 (Murtomo, 2008: 73).

Hingga tahun 1780-an, masuk pada masa dimana kompeni mengalami kemunduran akibat beberapa peristiwa yang terjadi, diantaranya perang Inggris-Belanda yang menyebabkan melemahnya kekuatan negeri Belanda. Kekalahan tersebut berdampak pada kerugian besar berupa kapal beserta kargonya dirampas Inggris. Selain itu secara hampir bersamaan, kompeni kehilangan pos perniagaan di Asia Selatan, serta merebaknya praktik korupsi yang ada di internalnya sehingga menyebabkan kas kongsi mengalami defisit (Dewi Yuliati, 2019: 115).



Peta Kawasan Kota Lama Tahun 1787
(Sumber : atlasofmutualheritage.nl)

Peta diatas menggambarkan beberapa jalan di Europeesche Burt, gambar dimana letak jalan yang ada di permukiman Eropa mengalami perubahan terakhir, karena sampai saat ini tata di kawasan tersebut hampir tidak mengalami perubahan lagi. Beberapa Jalan tersebut diantaranya :

- *Heerenstraat* (Sekarang Jalan Letjen Soeprapto)
- *Hoogandorpstraat* (Sekarang Jalan Kepodang)
- *De Zwolvenstraat* (Sekarang Jalan Jalak)
- *Kerkstraat* (Sekarang Jalan Suari)
- *De Hoofd Wags straat* (Sekarang Jalan Merpati)
- *De Kort Aasem Straat* (Sekarang Jalan Meliwis)
- *Van Der Burg Straat* (Sekarang Jalan Perhutut)
- *De Koynestraat* (Sekarang Jalan Cendrawasih 1)
- *De Bloemstraat* (Sekarang Jalan Kedasih)

Memasuki abad ke-19, kondisi benteng memburuk. Bahkan sebagian sudah runtuh, hingga tahun 1808 sebagian kecil tembok benteng mulai dibongkar dengan tujuan akan diadakanya pembangunan jalan raya pos Jawa yang melewati *Europeesche Burt*. Sudah banyak diketahui akan proyek besar tersebut yang gagas oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Deandels. Setelah VOC bubar, pada tahun 1811 Semarang menjadi kota penting sebagai pos pusat Inggris. Kondisi beberapa benteng di sepanjang garis pantai mulai dihancurkan Inggris saat memasuki kota ini. Pada akhirnya Pemerintah Hindia Belanda

menyerah pada Inggris lewat perjanjian Kapitulasi Tuntang pada 18 September 1811 (Dewi Yuliati, 2019: 145).

Pada tahun 1824 Pemerintah Hindia Belanda membongkar tembok dan parit yang sebelumnya menjadi salah satu identitas Kota Benteng. Hingga terdapat perubahan beberapa adanya ruas jalan baru, yang sebelumnya merupakan tembok benteng. Memasuki abad ke-20, *Europeesche Burt* (Kawasan kota lama) lebih mengarah pada distrik yang komersial, artinya berkembang untuk kemajuan melalui sektor-sektor perdagangan. Banyaknya jumlah perusahaan dagang di kota lama mengindikasikan bahwa kawasan ini menjadi pusat perdagangan pada awal abad ke-20. Puncak keemasan perdagangan di kawasan ini hanya bertahan sampai dekade kedua abad ke-20 (Dewi Yuliati dkk, 2020: 164-165). Hingga berangsur turun saat tahun 1930-an saat terjadi krisis ekonomi dunia, hingga tahun 1937. Perdagangan terhenti, juga berpengaruh pada kapal yang tidak berlayar karena tidak adanya muatan. Banyaknya perusahaan yang bangkrut mengakibatkan banyak gedung di kawasan kota lama ditinggalkan dan menjadi terbengkalai. Kondisi gedung pada kawasan ini kian memburuk pada masa Perang Dunia II.

Memasuki negara indonesia yang berdaulat, pemerintah melakukan nasionalisasi aset-aset yang sebelumnya milik perusahaan asing, terutama Belanda. Proses tersebut berjalan selama tahun 1957-1960, kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaan malah mengakibatkan terjadinya maladministrasi dan berujung pada gulung tikar setelah dilakukan nasionalisasi. Kondisi tersebut berpengaruh pada kawasan kota lama Semarang menjadi berangsur sepi. Hingga akhir abad 20 kondisi kota lama masih menjadi kawasan yang sepi dan memiliki citra yang buruk, menjadi sarang kriminalitas, perampok dan tempat judi (Suara Merdeka, 20 Agustus 1968). Hal tersebut karena banyaknya gedung rusak dan terbengkalai, sehingga engga orang yang melewati kawasan ini. Kondisi tersebut terus berjalan hingga memasuki dekade pertama abad ke-21 (Wawancara dengan Sardi pada tanggal 1 Maret 2021).

Tahapan Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali suatu Kawasan yang sebelumnya pernah mengalami kejayaan atau dengan kata lain menghidupkan kembali fungsi suatu kawasan dan menerapkan citra baru dengan nuansa yang lebih modern (Wawancara dengan Tjahyono pada tanggal 13 Februari 2021). Melihat kondisi kota lama yang kurang terawat, usaha untuk melestarikan keberadaan dan meningkatkan kondisi fisik, sosial, maupun ekonomi di kawasan ini.

Kawasan kota lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara. Kawasan ini berbentuk menyerupai kota sendiri, batasnya langsung di bagian Utara dengan Jalan Stasiun Tawang, sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kali Semarang, Jalan Ronggowarsito di sebelah Timur dan Jalan Agus Salim di sebelah Selatan. Usia kota lama yang lebih dari 2,5 abad, namun tidak banyak strukturnya yang berubah, baik dari bangunan maupun jalan-jalan didalamnya (Dewi Yulianti dkk, 2020: 292).

Pengklasifikasian Bangunan Di Kota Lama Semarang

Kondisi Bangunan	Jumlah
Bangunan yang Dihuni	157 bangunan
Bangunan Kosong	87 bangunan
Bangunan disewakan	28 bangunan
Bangunan dijual	2 bangunan
Total	274 bangunan

Jika melihat dari segi bangunan yang ada di kawasan kota lama, total berjumlah 274 unit. Hal tersebut menunjukkan bahwa dulunya merupakan sebuah pemukiman. Pembabakan bangunan-bangunan tersebut sekarang terdapat 157 unit yang memiliki status bangunan dihuni yang didalamnya didominasi perkantoran sebagian kecil hunian, 87 unit bangunan berstatus bangunan kosong baik dengan keadaan terawat maupun tidak terawat (mangkrak), 28 unit memiliki status disewakan, dan sisanya hanya 2 unit yang berstatus dijual (Agastya, 2014: 2).

Nilai historis yang ada di dalam kawasan kota lama menunjukkan keistimewaan tersendiri, sehingga menarik banyak pihak untuk mengangkat nilai yang ada guna dimaksimalkan sebagai aset pariwisata. Hingga pada akhir abad ke-20, yakni Soetrisno Suharto (walikota Semarang periode 1990-2000) telah membuat rumusan cara perlindungan dan pengelolaan kawasan bersejarah kota lama Semarang (Dewi Yulianti, 2019: 2). Rumusan tersebut kemudian diperkuat menjadi Peraturan daerah No. 2 tahun 1992, kemudian disempurnakan kembali dengan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang No.8 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) kawasan kota lama Semarang. Hingga pada tahun 2011 dilakukan pembuatan grand design dan DED (Detail Engineering design) kawasan kota lama, hal tersebut disesuaikan peraturan yang tercantum dalam No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya (Nursiyama, 2014: 306)

Menilik dari sisi realisasinya, secara garis besar revitalisasi kota lama terbagi menjadi 3 fokus yakni, pembangunan jalan, pedestrian dan sistem drainase. Pemerintah Kota Semarang pada tahun 1996 mengembangkan project Manajemen Perkotaan yang prakarsai oleh Bappeda, program ini berjalan hingga tahun 1998 yang mendapat bantuan dari World Bank dengan judul "Semarang-Surakarta Urban Development Program's" (Galang Adi, 2017: 5). catatan yang sama, berdasarkan data dari Dinas Penataan Ruang tahun 2020, bahwa tahun 1996 mulai adanya upaya Pavingisasi di kawasan ini melalui Program P3KT-SSUDP, program tersebut berjalan hingga tahun 1999 Program dilanjutkan di tahun yang sama dengan pembangunan Sub Polder Tawang hingga tahun 2000. Kemudian penataan lampu dan street furniture serta pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Depdagri pada tahun 1999-2001. Dilanjutkan oleh pembangunan City Walk di Jalan Merak pada tahun 2004 (Dewi Yulianti, 2019: 159).

Adapun upaya lainnya dalam menjaga serta melestarikan kawasan kota lama adalah dengan

dibentuknya Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) pada tahun 2007, serta diperkuat dengan melalui peraturan Walikota No.12 Tahun 2007. BPK2L merupakan lembaga non perangkat daerah Kota Semarang yang bertugas mengelola, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang ada di kota lama (Abduli, 2019: 26).

Pemerintah kembali melakukan perbaikan melalui Kementerian Pekerjaan Umum Pada tahun 2011-2012 dengan fokus normalisasi Kali Semarang. Kemudian dilanjutkan dengan pusat kota lama yakni, perbaikan Taman Srigunting dan Taman Garuda yang dilaksanakan pada tahun 2014-2015. Kondisi kota lama yang masih beberapa kali mengalami banjir (Suara Merdeka, 30 Desember 2008), mendorong pemerintah melakukan beberapa ruas jalan seperti pada Jalan Branjangan melalui Dirjen Cipta Karya dan Jalan Merak Melalui Dinas Bina Marga Kota Semarang pada tahun yang sama, 2016. Kemudian Pada tahun 2017 merupakan titik kota lama yang hampir secara keseluruhan mengalami perombakan, dari mulai perbaikan drainase, perbaikan jalan, hingga penambahan hiasan jalan seperti kursi duduk dan lampu-lampu. Revitalisasi tahun 2017, perubahan fisik yang terjadi di kota lama terlihat cukup signifikan. Lingkup pengerjaan yang dilakukan Dierktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat meliputi :

- 1)Pekerjaan Jalan, Pedestrian dan Drainase
- 2)Box Utility Dan SR
- 3)Street Furniture
- 4)Landscape
- 5)Kolam Bubakan
- 6)Kolam Berok

Namun setelah berjalan revitalisasi, banyak menuai pro dan kontra diantaranya seperti beberapa penataan kota lama yang dianggap malah menjauhkan kawasan ini dari kesan heritage (Wawancara dengan Tjahyono pada tanggal 13 Februari 2021), dan berkurangnya nilai historis serta dampak ekonomi berupa pembersihan pedagang dan relokasi yang dianggap kurang tepat terhadap segi perekonomian bagi mereka yang memiliki

ketergantungan profesi dengan adanya wisata sejarah kawasan kota lama (Pak Amir, 2021).

Peluang Ekonomi PadaWajah Baru Kota Lama

Revitalisasi kota lama dilakukan dengan tujuan menghidupkan kembali kawasan bersejarah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terciptanya ruang ekonomi merupakan salah satu hal yang menjadi tujuan setelah dilaksanakannya penataan kembali kota lama, selain dari sektor nilai heritage yang ada. Pengaruh positif yang timbul dari revitalisasi pada sektor ekonomi adalah meningkatnya investasi, aktivitas perdagangan dan jasa yang kemudian di selaraskan dengan landscape kota yang memiliki nilai historis dan artistik. Perpaduan tersebut yang kemudian memunculkan pekerja formal dan informal yang dapat menangkap peluang ekonomi (Satya, 2021: 25).

Adanya pengalihfungsian gedung-gedung di kota lama. Bangunan yang sebelumnya mangkrak dan tidak terawat, kembali digunakan setelah adanya perbaikan sarana-prasarana yang ada di beberapa ruas jalan kawasan ini (Satya, 2021: 25). Penggunaan gedung sebagai kafe atau rumah makan menandakan bahwa membuka investasi di bidang kuliner dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Beberapa bangunan tersebut diantaranya adalah Tekodeko, Resto H. Spiegel, Ikan Bakar Cianjur, dan Rumah Makan Pringsewu.

Selain itu terdapat dari kegiatan ekonomi non-formal. Terdapat beberapa macam pekerja di sektor ini, seperti tukang becak, tukang parkir, tukang menyewakan sepeda, penyewaan properti foto dan beberapa pedagang yakni pedagang asongan, pedagang gerobak, pedagang klitikan atau bisa disebut pedagang kaki lima. Beberapa profesi diatas merupakan saksi berkembangnya kota lama, artinya profesi tersebut juga sangat bergantung pada adanya kawasan bersejarah ini (Wawancara dengan Udayana pada tanggal 3 April 2021).

Para pekerja informal ini beberapa sudah ada di kawasan ini sebelum adanya program revitalisasi, diantaranya Tukang Becak, Pedagang

Klitikan dan Tukang Parkir. Keberadaan beberapa dari mereka terkena imbas setelah adanya revitalisasi, salah satunya dari tukang becak. Sebelum adanya revitalisasi, ruang beroperasi mereka masih luas terlebih didalam kawasan wisata kota lama. kawasan ini menjadi ladang rezeki bagi tukang becak, karena banyak wisatawan yang membutuhkannya. Namun setelah adanya revitalisasi sekitar tahun 2017, dijalankannya penertiban di lingkup kota lama, termasuk para tukang becak yang biasa menggunakan tempat mangkal menjadi ikut ditertibkan (Wawancara dengan Joko pada tanggal 1 Maret 2021). Penertiban tersebut berpengaruh pada pendapatan mereka, setelah revitalisasi pendapatan menjadi menurun.

Penuturan lain disampaikan seorang penjual barang antik (Klitikan). Para penjual barang antik sudah ada di kota lama sebelum adanya program revitalisasi, namun keberadaannya belum tertata. Setelah adanya revitalisasi, pemerintah ingin memberikan satu ruang tersendiri bagi pedagang barang antik dalam bentuk gedung, dan akhirnya memilih bangunan Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) kemudian terealisasi pada tahun 2019. Namun setelah relokasi tersebut mengakibatkan pendapatan mereka turun. Hal tersebut dikarenakan lokasinya dan tujuan datangnya pengunjung ke kota lama sudah berbeda, hanya berswafoto dan minat pada barang antik menurun ditambah dengan lokasinya yang harus masuk gedung terlebih dahulu (Wawancara dengan Rofiq pada tanggal 9 Januari 2021).

Selain itu ada tukang parkir. Terdapat beberapa titik lahan parkir di kawasan kota lama, diantaranya di belakang Gereja Blenduk dan di depan Asrama CPM yang dijalankan oleh Pak Suwardi dan rekanya Bu Karyati. Sebelum adanya revitalisasi sekitar tahun 2016 pendapatan mereka berada dikisaran Rp. 70.000,00-80.000,00, nilai tersebut merupakan paling tinggi yang didapat perharinya. Namun, perbedaan setelah revitalisasi dengan pengunjung kota lama yang semakin banyak, pendapatan mereka naik berkali lipat hingga mencapai Rp.400.000,00 perharinya. Tukang Parkir menjadi salah satu profesi yang mendapatkan

dampak positif adanya revitalisasi, karena kenaikan jumlah pengunjung berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan mereka (Wawancara dengan Karyati pada tanggal 3 April 2021)

Penuturan lain disampaikan oleh Mbah Ti, Seorang penjual Angkringan. Sebelum adanya penertiban tahun 2018 bisa mencapai Rp. 200.000,00. Namun setelah dipindahkan tersebut mengalami penurunan dengan kisaran menjadi Rp. 50.000,- 100.000 perharinya. Penataan kembali kawasan kota merupakan langkah baik guna kepentingan pariwisata, namun memberi dampak bagi para pedagang yang memanfaatkan kawasan ini sebagai tempat berjualan, salah satunya menurunnya pendapatan setelah adanya relokasi (Wawancara dengan Surti pada tanggal 26 Agustus 2021)

Beberapa nilai positif juga muncul setelah revitalisasi, salah satunya terbukanya lowongan pekerjaan di kota lama, seperti tukang sapu atau bersih-bersih. Namun disisi lain juga terdapat dampak negatif, yakni terancam hilang mata pencaharian, seperti tukang becak. Setelah adanya larangan becak mangkal di dalam kawasan kota lama, menjadikan para pengayuhnya menjadi terpinggirkan, serta pedagang kaki lima yang hilang ruang ekonomi yang biasa digunakan untuk berjualan.

SIMPULAN

Revitalisasi kawasan kota lama Semarang Tahun 2017 merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Semarang yang dibantu oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk menghidupkan kembali kawasan ini dengan tujuan umum mensejahterakan masyarakat, dan secara khusus tujuan untuk pariwisata serta untuk menjadikan kota lama masuk kedalam World Heritage UNESCO.

Perubahan wajah baru kota lama berpengaruh terhadap kondisi sosial-ekonomi sekitarnya. Jika dilihat dari segi sosial terfokus bagaimana pada kesan orang lain terhadap berjalannya program revitalisasi ini. Setelah revitalisasi, perubahan cukup signifikan, seperti keamanan yang jauh lebih terjamin didukung

dengan penerangan yang lebih baik, serta kebersihan yang dijaga. Hingga menjadikan kesan nyaman setiap pengunjung yang datang ke kota lama.

Sedangkan dari segi ekonomi, perubahan yang signifikan setelah revitalisasi adalah meningkatnya investor dan aktivitas ekonomi didalamnya, mulai dari pekerja formal yang menyewa bangunan untuk digunakan sebagai rumah makan, kafe dan usaha lainnya. Adanya usaha-usaha tersebut dan kegiatan pembersihan kawasan secara rutin memberikan lapangan pekerjaan di kota lama bagi masyarakat. Artinya revitalisasi kota lama secara perlahan juga berpengaruh terhadap munculnya peluang ekonomi atau lapangan pekerjaan baru.

Selain itu berbeda kondisi bagi para pekerja informal yang ada di kota lama, seperti pedagang asongan, tukang becak, penjual barang antik, dan pedagang kecil lainnya. Setelah berjalannya revitalisasi, malah memberikan dampak kurang baik. Penertiban yang berulang kali dilakukan baik terhadap bangunan liar, pedagang kaki lima, maupun pedagang asongan, menjadikan mereka tidak dapat berjualan lagi di kawasan ini, dan berpengaruh besar terhadap pendapatan. Setelah adanya revitalisasi mengakibatkan menurunnya pendapatan mereka, dan bahkan terancam hilang sumber matapencaharian tersebut.

Upaya menghidupkan kembali kawasan kota lama sudah berjalan cukup baik, jumlah pengunjung yang naik setelah revitalisasi cukup bisa dijadikan barometer kesuksesan program ini, namun belum secara maksimal dengan pertimbangan dampak yang ditimbulkan. Langkah revitalisasi kota lama yang dilakukan bersamaan dengan aturan-aturan didalamnya, harus diimbangi dengan solusi terhadap permasalahan yang akan ditimbulkan, salah satunya bidang ekonomi. Hal tersebut bertujuan agar memastikan bahwa program-program pembangunan dan penataan ulang ini dapat menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dicitakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chawari, M dkk. 2019. Wajah Kota Lama Semarang, Yogyakarta : Kemendikbud.
- Louis, Gottschalk. 1975. Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia,
- Kasmadi, Hartono dan Wiyono. 1984/1985. Sejarah Kota Semarang 1950-1979, Semarang :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, L.M.F dan R. Soenarto. 2010. Menapaki Jejak-Jejak Sejarah Kota Lama Semarang. Semarang: Bina Manggala Widya.
- Wijanarka, 2007. Semarang Tempo Dulu. Yogyakarta: Ombak.
- Yuliati, Dewi dkk. 2020. Riwat Kota Lama Semarang. Semarang : Sinar Hidoep.
- Yuliati, Dewi. 2019 : Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya, dalam Anuva. Vol.3 No.2.
- Grahadwiswara , Agastya dkk. 2014 : Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Salah Satu Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang, dalam Administrasi Publik. Vol.3 No.4
- Anggraeni, Nursanti, Broto Sunaryo, 2015 : Hubungan Perubahan Fisik Ruang Dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan Kabupaten Magelang, dalam Wilayah Dan Lingkungan. Vol.3 No. 2.
- Linda, Nursiyama, Joesron Alie Syahbana. 2014 : Kesenjangan Dan Konsekuensi Sikap Pemerintah Daerah terhadap pelestarian Di Kawasan Kota Lama Semarang, dalam Perencanaan Ruang dan Kota. Vol. 2 No. 2
- Murtomo, B. Aji. 2008 : Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang”, dalam Perancangan Kota dan Permukiman. Vol.7 No.2.
- Nugraha, Satya Budi dkk. 2021 : Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Ekonomi dan Sosial, dalam Geografi. Vol.18 (1).
- Abduli. 2019 : Peran Badan Pengelola Kawasan Kota lama (BPK2L) Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Kota Lama Semarang. Skripsi Politik dan Kewarganegaraan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Galang Adi Hutsa, Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang. Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan,

- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro.
- Dinas Penataan Ruang. 2020.: Pengembangan Kawasan Semarang Lama.
- Dinas Penataan Ruang. 2020. Pembangunan Sarana Prasarana Yang Mendukung Sektor Pariwisata Di Kelurahan Tanjung Mas (Situs Kota Lama) Semarang.
- Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Jurnal Annuva*, Volume 3(2), 157–171.
- “Penodong2 di Jalan Sleko Semarang Beraksi Lagi”, *Suara Merdeka*, 20 Agustus 1968.
- “Kota Semarang Lama Ditandai Munculnya Pemukiman Kumuh”, *Suara Merdeka*, 15 Oktober 1987.
- “ Banjir Lagi, Banjir Lagi....”, *Suara Merdeka*, 30 Desember 2008.
- “Menjaga Nilai Sejarah Kota Lama”, *Suara Merdeka*, 23 Agustus 2019.
- Rahardjo, Tjahyono. Wawancara Pribadi: 13 Februari 2021, di Tlogosari Semarang.
- Karyati. Wawancara Pribadi: 3 April 2021, di Jalan Garuda, Kota lama Semarang.
- Surti. Wawancara Pribadi: 26 Agustus 2021, di Jalan Branjangan, Kota Lama Semarang.
- Joko. Wawancara Pribadi: 1 Maret 2021, di Jalan Mpu Tantular, Kota Lama Semarang.
- Udayana. Wawancara Pribadi: 3 April 2021, di Jalan Gelatik, Kota Lama Semarang.
- Rofiq. Wawancara Pribadi: 9 Januari 2021, di Gedung PPI, Kota Lama Semarang.
- Amir. Wawancara Pribadi: 3 April 2021, di Jalan Gelatik, Kota Lama Semarang.
- Sumber Web: atlasofmutualheritage.nl (yang diakses pada 5 Agustus 2021 Jam 20.55)